

# **TESIS**

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI GARAM DI ARUNGKEKE:  
DALAM PERSPEKTIF SEJARAH 1950-1985**

***THE SOCIAL ECONOMIC LIFE OF THE SALT PEASANT IN  
ARUNGKEKE: A HISTORICAL PERSPECTIVE, 1950- 1985***

**SAHAJUDDIN  
P1900205008**



**KONSENTRASI ILMU SEJARAH  
PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2008**

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI GARAM DI ARUNGKEKE:  
DALAM PRESPEKTIF SEJARAH 1950-1985**

**TESIS**

**Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Master**

**Program Studi Antropologi**

**Konsentrasi Ilmu Sejarah**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**SAHAJUDDIN**

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2008**

# **TESIS**

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI GARAM DI ARUNGKEKE:  
DALAM PRESPEKTIF SEJARAH 1950-1985**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**SAHAJUDDIN**

**NOMOR POKOK: P1900205008**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis pada tanggal 19  
November 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Menyetujui**

**Komisi Penasehat**

**Dr. Edward L. Poelinggomang, MA.**  
Ketua

**Dr. A. Rasyid Asba, MA.**  
Anggota

**Ketua Program Studi  
Antropologi**

**Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin**

**Dr. H. Mahmud Tang, MA.**

**Prof. Dr. dr. Abdul Razad Thaha, M.Sc.**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SAHAJUDDIN

Nomor Mahasiswa : P1900205008

Program Studi : Antropologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 25 November 2008

Yang Menyatakan,

SAHAJUDDIN

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya yang telah memperkenankan saya untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini, sebagai persyaratan dalam pencapaian gelar Master dalam Konsentrasi Ilmu Sejarah, Program Studi Antropologi Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Penelitian dan penulisan tesis ini berjudul "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Garam Di Arungkeke: Dalam Perspektif Sejarah 1950-1985" yang mencoba menguraikan dan menganalisa tentang kehidupan sosial ekonomi petani garam, terutama yang berkaitan dengan sumbangsi pertanian garam pada kualitas hidup para petani garam dalam berbagai aspek kehidupannya. Penelitian ini mengacu kepada sejarah sosial ekonomi tanpa melepaskan diri dari persoalan budaya masyarakat Arungkeke Jeneponto yang ada kaitanya dengan pertanian garam terutama ruang gerak para petani, pemilik lahan (pemilik empang), buruh dan pedagang garam.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak dari awal hingga akhir penelitian dan penulisan ini tidak akan pernah mencapai wujudnya seperti sekarang. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak DR. Edward L. Poelinggomang, MA, dan DR. A. Rasyid Asba, MA. selaku dosen pembimbing peneliti yang sangat membantu saya menyelesaikan tesis ini terutama bimbingannya dalam mengarahkan penelitian dan penulisan ini, perhatian, seruan dan motivasi

yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat terwujud dengan baik seperti sekarang ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Direktur Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar atas fasilitasnya, kepada ketua Program Studi Antropologi, ketua jurusan Ilmu Sejarah sekaligus sebagai ketua konsentrasi Ilmu Sejarah UNHAS, serta para staf pengajar peneliti yang telah banyak memberikan bekal ilmu dengan berbagai aspek kepada peneliti selama belajar di Pascasarjana UNHAS. Terlepas dari itu saya ingin mengucapkan terima kasih yang teramat dalam kepada Ibunda bersama saudara-saudara peneliti yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai hal, ucapan terima kasih saya hanturkan pula kepada semua keluarga yang telah banyak membantu dalam memberikan dorongan dan semangat. Secara khusus saya ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala "Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar" DR. Suriadi Mappangara, M.Hum. atas segala perhatian dan bantuannya

Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengolah perpustakaan lingkungan UNHAS, perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, yang banyak memberikan banyak informasi secara ikhlas. Demikian pula secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada bapak-bapak dan ibu-ibu yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu yang bersedia sebagai nara

sumber untuk diwawancarai secara ikhlas tanpa ada rasa kecurigaan kepada saya. Demikian pula rasa terima kasih kepada teman-teman angkatan 2005 jurusan/ konsentrasi Ilmu Sejarah yang selalu memberi penulis semangat psikologi dan berbagai bantuannya selama belajar di Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Dengan iringan do'a kepada Allah SWT semoga bapak-bapak dan ibu-ibu yang telah banyak membantu peneliti dalam menuntut ilmu sampai menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini mudah-mudahan mendapat balasan rahmat dari Allah SWT., dan semoga tidak mengurangi bimbingan, perhatian dan bantuan pada generasi-generasi selanjutnya. Dengan selesainya penelitian dan penulisan ini muda-mudahan dapat berguna bagi pembaca dan khusus kepada peneliti sendiri, karena dengan penelitian dan penulisan ini, saya banyak memperoleh pengalaman dari awal hingga akhir penelitian dan penulisan ini. Dan sebagai akhir kata peneliti sangat menyadari sepenuhnya dalam tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga saran dan kritikan yang sifatnya membangun pada penelitian dan penulisan ini, peneliti sangat berterima kasih agar berguna untuk tulisan selanjutnya.

Makassar 25 November 2008

Penulis,

SAHAJUDDIN

## ABSTRACT

SAHAJUDDIN: " The Social Economics Life of the Salt Peasant in Arungkeke: A Historical Perspective 1950-1985". (Dr. Edward L. poelinggomang, MA. And Dr. A. Rasyid Asba, MA.)

Target: aim to know the process of early salt agriculture in Arungkeke, knowing relation pattern in its bearing salt agriculture with the economic and cultural social life, and also wish to know the change and contribution of salt agriculture in quality live the salt farmer during year period 1950 until 1985.

Method: method utilized by critical history method, that is with the phase: process the source gathering or process the heuristic, conducting source criticism with two matter (criticize the extern which is concerning source authenticity and criticize the intern which is concerning cannot its source trusted), Source interpretation and last historiographer in the form of story

Fill: Arungkeke known as by one of self supporting coast empire about century XVII, either through social, cultural and also politics. So that enable conducting of salt agriculture because assumed functional to their life. Relation that happened at salt farmer like owner dam the, worker, labor, and salt merchant. As for bases the happening of relation work is of equal is: *Punggawa-sawi, Tesang, Sima, and Ta'Gala*. Produce the salt between year 1950-an coming up with year 1960-an still very finite. Year 1970-an until year 1980-an happened [by] the change in various facet because [at] this period is released a governmental wisdom go together the salt which induce in activity produce until to marketing and quality live the farmer. Visible change also at crystal place, ownership dam and ownership of salting check, wide of salting, appliance produce the salt, system produce the, drier duration, salt quality, salt price, marketing system come up with the quality change live all salt farmer that goes on since year 1950-an until year 1980-an, and also change of related to contact trade from outside like Kalimantan, Nusatenggara, Java and others as effect of transportation and infrastructure progressively goodness. Owner dam and salt merchant own the better position from at farmer of salt of worker *patesang* and *pacarancang* which is most be at the impecunious position and often owe.

## ABSTRAK

SAHAJUDDIN: "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Garam di Arungkeke: Dalam Prespektif Sejarah 1950-1985". (Dr. Edward L. Poellingomang, MA. Dan Dr. A. Rasyid Asba, MA.)

**Tujuan:** bertujuan mengetahui proses awal pertanian garam di Arungkeke, mengetahui pola-pola hubungan dalam pertanian garam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya dan ekonomi, serta ingin mengetahui perubahan dan kontribusi pertanian garam dalam kualitas hidup petani garam selama periode tahun 1950 sampai 1985.

**Metode:** metode yang dipergunakan adalah metode sejarah kritis, yaitu dengan tahap-tahap: proses pengumpulan sumber atau proses heuristic, melakukan kritik sumber dengan dua hal (kritik eksteren yang menyangkut keabsahan sumber dan kritik interen yang menyangkut bisa tidaknya sumber dipercaya), interpretasi sumber dan yang terakhir adalah historiografi dalam bentuk cerita

**Isi:** Arungkeke dikenal sebagai salah satu kerajaan pantai yang berdiri sendiri sekitar abad XVII, baik secara social, kultural maupun politik. Sehingga memungkinkan dilakukannya pertanian garam karena dianggap fungsional terhadap kehidupan mereka. Hubungan yang terjadi pada petani garam seperti pemilik empang, penggarap, buruh, dan pedagang garam. Adapun dasar-dasar terjadinya hubungan kerja sama adalah: *Punggawa sawi*, *Tesang*, *Sima*, dan *Ta'gala*. Produksi garam antara tahun 1950-an sampai pada tahun 1960-an masih sangat terbatas. Tahun 1970-an sampai tahun 1980-an terjadi perubahan dalam berbagai segi karena pada periode ini dikeluarkan kebijaksanaan pemerintah berkaitan dengan garam yang berimbang dalam kegiatan produksi sampai kepada pemasaran dan kualitas hidup petani. Perubahan juga dapat dilihat pada tempat pengkristalan, pemilikan empang dan pemilikan petak penggaraman, luas penggaraman, alat-alat produksi garam, sistem produksi, lamanya pengjemuran, kualitas garam, harga garam, sistem pemasaran sampai pada perubahan kualitas hidup para petani garam yang berlangsung sejak tahun 1950-an sampai tahun 1980-an, serta perubahan yang berkaitan dengan kontak dagang dari luar seperti Kalimantan, Nusatenggara, Jawa dan lain-lain sebagai akibat transportasi dan infrastruktur semakin baik. Pemilik empang dan pedagang garam memiliki posisi yang lebih baik dari pada petani garam penggarap *patesang* dan *pacarancang* yang kebanyakan berada pada posisi miskin dan sering mengutang.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
LAMPIRAN .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. BATASAN DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN .....	15
C. PERMASALAHAN.....	18
D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	21
E. ORGANISASI/ SISTEMATIKA PENULISAN .....	23
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	27
A. PEMAHAMAN TEORITIS .....	27
B. KARYA-KARYA TERDAHULU .....	31
C. KERANGKA KONSEPTUAL .....	36
III. METODE PENELITIAN .....	39
A. METODE SEJARAH .....	39
B. PROSES PENGUMPULAN SUMBER .....	43
C. KRITIK SUMBER.....	44
D. INTERPRETASI.....	46
E. PENYAJIAN SEJARAH.....	47

IV. SELAYANG PANDANG AKAR PERTANIAN GARAM	
ARUNGKEKE .....	49
A. DATA GEOGRAFIS .....	49
B. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA .....	62
1. Adat Istiadat Dan Sistem Pemilikan Tanah .....	65
a. Adat Kematian .....	67
b. Pusaka Mempusakai/ Pewarisan .....	69
c. Adat Perkawinan .....	71
2. Agama Dan Keyakinan Masyarakat .....	74
C. GAMBARAN AWAL PERTANIAN GARAM ARUNGKEKE	80
V. PRODUKSI DAN PEMASARAN GARAM .....	90
A. KEADAAN LAHAN DAN PERALATAN PERTANIAN	
GARAM .....	
1. Keadaan Lahan .....	90
2. Peralatan Pertanian Garam .....	93
3. Pemilik Lahan Penggaraman .....	101
4. Pekerja Patesang Dan Pacarancang .....	105
a. Pekerja Patesang .....	106
b. Pekerja Pacarancang/buruh .....	110
B. PROSES PRODUKSI GARAM .....	112
C. JARINGAN-JARINGAN KERJA .....	121
1. Hubungan <i>Pajama Pacce'lang</i> Dengan <i>Pata</i>	
<i>Pangngempang</i> .....	122
2. Hubungan <i>Pajama Pacce'lang</i> Dengan <i>Pacarancang</i>	128
3. Hubungan <i>Pajama Pacce'lang</i> Dengan Pedagang .....	130
D. MANAJEMEN PEMASARAN .....	135
1. Pemasaran Langsung Dalam Pasar Lokal.....	135
2. Sistem pemasaran Partai .....	141
E. PENGUSAHA/ PEDAGANG GARAM .....	148

VI. TANTANGAN DAN KUALITAS HIDUP .....	159
A. PERSOALAN PERTANIAN GARAM .....	159
B. KUALITAS HIDUP PETANI GARAM ARUNGKEKE .....	177
1. Kualitas Hidup Pemilik Lahan Pertanian Garam .....	177
2. Kualitas Hidup Pengusaha/ Pedagang Garam .....	183
3. Kualitas Hidup Penggarap/ Pekerja .....	192
VII. KESIMPULAN .....	203
DAFTAR PUSTAKA .....	209
LAMPIRAN .....	216

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Arungkeke adalah sebuah desa di Jeneponto, Daerah ini dikenal sebagai desa yang memiliki potensi kehidupan dalam berbagai macam aktifitas. Jenis aktifitas yang banyak dikembangkan, yaitu aktifitas dalam bidang pertanian, baik pertanian kawasan darat maupun pertanian kawasan pantai. Pertanian kawasan darat berlangsung pada musim hujan dengan menghasilkan produksi seperti padi, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian, buah-buahan, sayur-sayuran dan hasil tanaman lainnya. Sementara pertanian kawasan pantai dikenal tiga jenis pertanian, yaitu petani nelayan (penangkap ikan laut), petani penggarap empang (budidaya ikan, udang dan penggaraman, serta sekarang dikenal budidaya rumput laut) dan yang ketiga adalah petani yang disebut pelayar/ pedagang<sup>1</sup>.

Pada zaman kolonial Belanda di Arungkeke juga dikenal sebagai salah satu kerajaan yang berdiri sendiri tanpa terikat dibawah kekuasaan kerajaan lain, baik secara sosial kultural maupun secara politik. Kerajaan ini berdiri sekitar abad XVII, dan diperkirakan mendapat pengaruh Bugis yang nampak

---

<sup>1</sup> Hammado Tantu, "Pegaram dan Kehidupannya, Studi Kasus Pada masyarakat Benteng dan Bontorannu di Kabupaten Jeneponto", dalam Mukhlis Paeni (editor), 1988, *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*, P3MP, untuk The Toyota Foundation Jepang, Indonesia, hlm. 279

pada kata “Arung”keke<sup>2</sup> setelah perang Makassar, karena Arung adalah gelaran keningratan seseorang di Bugis Bone tetapi terlepas dari itu Arungkeke bukan merupakan kerajaan bawahan dari kerajaan Bone maupun kerajaan Binamu<sup>3</sup>. Dalam perkembangan selanjutnya kerajaan ini bergabung dan menjadi bagian dari kerajaan Binamu. Daerah ini tidak begitu jauh berbeda dengan daerah lain pada umumnya di kerajaan Binamu. Hanya bagian timur sampai ke selatan Arungkeke terhampar lahan pertanian garam dalam petak-petak empang yang berhubungan langsung dengan Laut Flores

Disamping itu Arungkeke memiliki pelabuhan yang teduh dan aman, baik dari pengaruh gelombang laut muson barat maupun jaminan keamanan pada saat transaksi barang dan pengacau serta perampokan. Pelabuhan Arungkeke pada saat itu, juga dijadikan sebagai tempat berlabuhnya berbagai perahu dan kapal dagang dari berbagai daerah, dan yang menarik pula karena daerah ini yang begitu dekat dengan laut tetapi air tawar sangat

---

<sup>2</sup>. Caldwell W. Bougas The early history of Binamu and Bangkala, South Sulawesi In: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 160 (2004), no: 4, Leiden, 456-510  
This PDF-file was downloaded from <http://www.kitlv-journals.nl>, hlm. 20-21

<sup>3</sup>. Kerajaan Binamu adalah satu diantara tiga kerajaan yang melakukan konfederasi yang disebut Konfederasi Turatea..... Menurut catatan yang berhasil dihimpun, diketahui bahwa penyebutan Turatea, atau yang dalam catatan para penulis Belanda disebut *Turateija landen* adalah satu konfederasi yang terbentuk dari tiga kerajaan atau dengan kata lain satu persekutuan tiga kerajaan yang memiliki status yang sama. Kerajaan-kerajaan yang membentuk konfederasi itu adalah kerajaan Binamu, Bangkala, dan Laikang. Hal ini ada dalam Edward L. Poelinggomang, makalah seminar Hari Jadi Kabupaten Jeneponto yang berjudul “Dari Binamu ke Jeneponto” yang diselenggarakan di Jeneponto pada tanggal 21 Agustus 2002., juga bisa dibaca dalam Edward L. Poelinggomang, 2005, “Sejarah Tanete Dari Agangnionjo Hingga Kabupaten Barru” pemerintah Kabupaten Barru, hlm. 38 dan hlm. 74.

mudah diperoleh<sup>4</sup>. Sejak zaman lampau daerah Jeneponto dan tentulah Arungkeke termasuk di dalamnya telah terkenal sebagai wilayah geografis dengan latar belakang iklim tropis yang relatif kering. Kekeringan daerah ini bukan hanya ditandai oleh panas terik yang menyengat, akan tetapi juga terlihat jelas pencerminan pada panorama alam yang cukup tinggi intensitas panasnya terutama di saat berlangsung musim kemarau setiap tahunnya. Pada musim kemarau di Jeneponto bagian barat sekitar daerah Bangkala yang memiliki hutan jati memperlihatkan tanda-tanda bahwa hutan jati itu kebanyakan menjadi gundul karena daunnya rontok dan berguguran, sementara padang rumput berubah warnanya menjadi coklat kehitam-hitaman dan permukaan tanah pertanian menjadi retak-retak karena kekurangan air.

Keadaan panorama alam yang panas terik itulah yang agaknya telah memberikan kesan tersendiri bagi para pemerhati, sehingga banyak diantara mereka menanggapi daerah Jeneponto termasuk Arungkeke yang ada didalamnya sebagai suatu wilayah yang dianaktirikan oleh alam. Demikian Husni Yahya melukiskan pada laporan hasil penelitiannya<sup>5</sup>, antara lain bahwa alam yang kikir yang mempunyai curah hujan atau musim hujan yang sedikit sehingga untuk mengelolah perempangan seefektif mungkin dan secara terus-menerus tidak dapat dilaksanakan. Disamping itu bahwa desa

---

<sup>4</sup> . <http://www.kitlv-journals.nl>, *Op.Cit.* hlm. 20

<sup>5</sup> Husni Yahya, 1984, "Kehidupan Petani Garam Di Nasara Kabupaten Jeneponto", Skripsi Fakultas Sospol Universitas Hasanuddin, Makassar, hal. 68

Arungkeke (dalam wilayah Jeneponto) merupakan wilayah tropis yang relatif kering bagian tertentu terutama bagian barat dan utara pada musim kemarau tetapi sangat produktif pada musim hujan karena tanaman sangat subur dan rimbun sehingga hasilnya melimpah<sup>6</sup>, sementara bagian selatan masih diolah untuk tanaman palawija pada musim kemarau karena lancarnya pengairan sungai, kemudian bagian utara dan selatan agak ke timur sudah bersentuhan dengan air garam karena berdekatan dengan empang dan laut. Sedangkan bagian timurnya yang mencapai ribuan hektar luasnya dipergunakan untuk budidaya ikan, udang dan untuk pertanian garam. Jeneponto sebagai daerah tropis memiliki curah hujan yang turun setiap tahun hanya rata-rata berkisar 957 mm dan biasanya hujan turun sekitar 63 hari lamanya dalam setiap tahun<sup>7</sup>.

Di daerah ini memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai macam aktifitas pertanian, seperti yang telah disebutkan sebelumnya karena lahannya secara area yang begitu luas dan tingkat kesuburan di daerah ini sangat baik dan cukup memungkinkan untuk dikembangkan. Walaupun pengembangan tersebut masih lebih banyak dilakukan untuk pertanian secara domestik, sementara pertanian untuk dijadikan sebagai komoditas barang dagangan masih bersifat amatiran dan dilakukan sebagai usaha-

---

<sup>6</sup> <http://www.kitlvjournals.nl>, *Op.Cit.* hlm. 21

<sup>7</sup> Panangrangi Hamid, 1985, *Petani Garam Di Nasara*, Balai kajian sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, Makassar, hal. 1

usaha sendiri atau dilakukan secara tidak profesional, bukan dalam bentuk dagang firma.

Khusus mengenai pertanian garam di Jeneponto (Arungkeke) telah ada sejak zaman kolonial Belanda bahkan jauh sebelum bangsa Belanda datang tetapi karena penelitian tergantung pada data dokumen yang ril atau nyata, maka zaman kolonial yang dijadikan batas atau patokan. Hal itu bisa ditelusuri dari sistem sima/pajak yang diperlakukan pemerintah Hindia Belanda dengan menyebutkan bahwa sistem penentuan pajak/sima yang diberlakukan di kawasan masyarakat pantai paling tidak ada *empat* kategori, yaitu memiliki area pembuatan garam, menggarap sendiri area penggaraman, menyewa area penggaraman dan mempersewakan area pembuatan garam atau *attesang siagang appatesang pacce'lang*<sup>8</sup>.

Dari penentuan pajak pada kegiatan produksi pertanian garam tersebut di Arungkeke mengindikasikan adanya hubungan-hubungan dengan berbagai komponen, baik yang terlibat langsung dalam organisasi produksi pertanian garam itu sendiri maupun yang terlibat dalam organisasi pemasaran hasil produksi. Komponen yang berkaitan langsung dengan kegiatan produksi garam paling tidak adalah pemilik empang atau sering disebut *Tu Appattesang/pata pangngempang*, penggarap atau sering disebut *Tu Attesang*, buruh atau sering disebut *pacarancang* atau biasa juga disebut

---

<sup>8</sup> . Hammado Tantu, *Op. Cit.* Hlm. 281-282

*sawi*, kemudian pengusaha atau pedagang garam<sup>9</sup>. Pertanian garam ini biasanya dilakukan suatu kerja sama yang berkaitan dengan status lahan pertanian garam yang berada dalam petak-petak empang. Dalam ladang empang tersebut terdiri dari beberapa petak-petak penggaraman yang biasanya tidak mampu dikerjakan oleh satu orang saja tetapi harus melibatkan beberapa orang.

Keterlibatan beberapa orang dalam kegiatan pertanian garam memerlukan aturan main untuk menciptakan harmonisasi suatu hubungan kerjasama. Kerjasama yang dilakukan itu dalam rangka untuk mengetahui posisi mereka dalam kegiatan produksi garam. Sehingga terjadinya hubungan-hubungan tersebut akan selalu disertai kontrak-kontrak, baik secara lisan maupun secara tertulis sebagai wujud dimulainya kerjasama dalam proses produksi garam antara pemilik empang dengan yang akan mengerjakan empang itu sebagai lahan penggaraman. Adapun dasar-dasar atau bentuk-bentuk terjadinya kontrak kerjasama yang bisa dilakukan tersebut adalah: (a) *Punggawa sawi*. Pola hubungan kerjasama ini sebagaimana dikemukakan oleh Hammado Tantu yang dikutip dari Mattulada bahwa dalam masyarakat Bugis Makassar hubungan kerja suatu usaha biasanya terbentuk dalam pola "*punggawa -sawi*"<sup>10</sup>. Punggawa, berarti

---

<sup>9</sup>. Hammado Tantu, *Op. Cit.* Hlm. 302-308

<sup>10</sup>. Mattulada, 1988, "Manajemen Tradisional Dalam Kalangan Usahawan Orang Bugis-Makassar", dalam Mukhlis Paeni (editor), 1988, *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*, P3MP, untuk The Toyota Foundation Jepang, Indonesia, hlm. 114

pemimpin atas sejumlah orang yang disebut *sawi*, untuk suatu kegiatan kerja tertentu, baik yang berlangsung lama maupun dalam jangka waktu singkat untuk terselenggaranya suatu kegiatan kerja. Sedangkan *Sawi* adalah anak buah atau pengikut *punggawa*, yang mana *sawi* ini melibatkan diri sepenuhnya pada pekerjaan dalam usaha itu, karena dasar hubungan antara *punggawa* dan *sawi* terutama terletak pada hubungan kekerabatan<sup>11</sup>.

Sistem hubungan tersebut juga terdapat pada hubungan dalam kegiatan proses produksi garam di Arungkeke. Disamping hubungan itu juga ada hubungan yang sering terjadi dalam kegiatan produksi garam di Arungkeke seperti (b) *Tesang*, yaitu hubungan kerja antara *pajama pacce'la/patesang*, di satu pihak dengan *pata pacce'lang* atau pemilik empang di lain pihak, di mana satu sama lain terikat oleh ketentuan bagi hasil, (c) *Sima*, yaitu bentuk kerjasama antara *pajama pacce'lang* dengan *pata pacce'lang* atau pemilik empang, di mana *pajama pacce'lang* berkewajiban membayar *sima* kepada *pata pacce'lang* atau pemilik empang atas hasil produksi garam yang diperoleh selama satu musim kemarau atau bisa dilakukan kontrak pertahun atau beberapa tahun sesuai dengan kesepakatan (d) *Ta'gala*, yaitu *pajama pacce'lang* mengerjakan atau menggarap ladang garam atas dasar gadai atau hak gadai dari *pata pacce'lang* atau pemilik empang. Dalam hal ini *pajama pacce'lang* tidak

---

<sup>11</sup>. Hammado Tantu, *Op. Cit.* Hlm. 282-283

mempunyai kewajiban apapun, kecuali mengembalikan ladang garam kepada pemiliknya manakala masa gadai telah berakhir berikut syarat lain yang disepakati sebelumnya, apakah berupa uang atau bentuk syarat lainnya<sup>12</sup>.

Setiap bentuk hubungan kerja sama seperti tersebut di atas ini pada dasarnya tidak hanya melibatkan *pajama pace'lang* dalam hubungan timbal balik antara dia dan *pata pa'celang* saja, akan tetapi sekaligus menjaling hubungan dengan *pacarancang*/buruh serta para pengusaha atau pedagang garam. Dalam hubungan tersebut diharapkan terciptanya harmonisasi dalam kegiatan produksi garam sampai pada tahap pemasaran sebagai tujuan akhir dari proses produktifitas pertanian garam. Eksistensi penggaraman dan hubungan-hubungan dalam kegiatan produksi garam di Arungkeke dari zaman kolonial sampai sekarang, tentu karena pertimbangan kepentingan yang ada di dalamnya. Dimana kegiatan dan hubungan itu bisa bertahan karena dianggap fungsional terhadap kehidupan mereka masing-masing, baik secara ekonomi maupun dalam kehidupan sosial budaya.

Namun keberlangsungan kegiatan dan hubungan itu, juga tidak bisa dipungkiri pengaruh-pengaruh sistem politik yang berkembang di tingkat daerah maupun ditingkat nasional. Pengaruh yang dimaksud disini adalah kaitannya dalam pengembangan produktifitas garam dan pengembangan

---

<sup>12</sup>. Panangrangi Hamid, *Op.Cit.*, hlm. 70-86, juga dalam Hammado Tantu, *Op.Cit.*, hlm. 287- 292

hubungan-hubungan yang ada di dalamnya karena lancar tidaknya hubungan itu akan berimbas dalam tingkat produksi garam yang dihasilkan. Pengaruh politik yang terjadi dalam masyarakat sedikit banyaknya akan mempengaruhi setiap aktifitas manusia yang ada di dalamnya. Seperti pada zaman kolonial Belanda, pendudukan Jepang sampai kepada zaman ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, kemudian berlanjut sampai terjadinya revolusi fisik baik kepada pihak asing maupun gejolak-gejolak yang terjadi di daerah.

Walaupun disadari bahwa tingkat produksi garam yang dihasilkan dalam suatu musim tertentu bukan hanya faktor situasional politik yang menentukan tetapi sangat ditentukan oleh faktor ekologi kegiatan produksi garam tersebut, seperti cuaca dan iklim terutama yang berkaitan dengan intensitas cahaya matahari, jenis tanah, kadar garam air laut, topografi, tenaga kerja, sistem kerja, dan pemasaran<sup>13</sup>. Namun demikian dari berbagai macam faktor itu tidak bisa diabaikan begitu saja, termasuk kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan jenis aktifitas yang mau dikembangkan.

Khusus mengenai kebijakan pemerintah dalam rangka pengembangan dan peningkatan sistem perekonomian di Indonesia baru dilakukan pada saat Indonesia diakui kemerdekaannya oleh Belanda setelah Konfrensi Meja Bundar di Den Haag pada tahun 1949. Setahun setelah konfrensi tersebut,

---

<sup>13</sup>. Hammado Tantu, *Op. Cit.* Hlm. 284

yaitu tahun 1950 dikeluarkanlah satu program ekonomi yang dinamakan Rencana Urgensi Perekonomian (RUP) pada masa kabinet kerja pertama Republik Indonesia yang dipimpin oleh Mohammad Natsir dari Masjumi. Rencana itu dimaksudkan sebagai suatu bagian integral dari kebijaksanaan umum di bidang ekonomi, yang dimaksudkan untuk membimbing berbagai kegiatan pemerintah dalam sektor industri dan sektor pertanian serta memungkinkan pemerintah mengawasi pembentukan perusahaan-perusahaan baru. Kebijakan itu bertujuan untuk mengkonsolidasikan usaha-usaha industrialisasi dengan jalan mengaitkan kegiatan industri besar dengan industri-industri kecil terutama di tingkat pedesaan<sup>14</sup>.

Bersamaan dengan tahun itu, pemerintah juga mengeluarkan program kerja yang disebut "Program Benteng". Program Benteng sering juga disebut kebijakan Benteng adalah kebijakan proteksi perusahaan-perusahaan atau industri bertaraf besar nasional maupun industri kecil sampai pada tingkat pedesaan yang dilakukan oleh pemerintah. Proteksi yang dimaksud disini adalah berupaya memberi peluang kepada pengusaha pribumi asli bukan warga negara asing termasuk bukan keturunan Cina. Disamping proteksi juga dilakukan penyediaan kredit ringan kepada perusahaan besar sampai kepada industri kecil tadi untuk mengembangkan usahanya<sup>15</sup>. Jadi kedua program itu pada dasarnya ingin

---

<sup>14</sup>. Yahya A. Muhaimin, *Op.Cit*, hlm. 24-25

<sup>15</sup>. *Ibid*, hlm. 31-32

menciptakan kehidupan yang makmur dan maju dalam berusaha atas kemandirian orang-orang pribumi tanpa ada ketergantungan kepada pihak asing. Namun dalam pelaksanaannya menciptakan perusahaan perkawanan dalam bayang-bayang kapitalisme semu. Hal ini dimungkinkan karena pelaku perusahaan adalah orang-orang pribumi *wong cilik* (orang kecil) tapi dibelakang layar sebagai pemilik modal adalah golongan bermodal besar dari pejabat atau golongan asing termasuk golongan Tionghoa. Perusahaan perkawanan ini yang disebut oleh Yahya Muhaimin sebagai perusahaan "Patron- Klien"<sup>16</sup>, kemudian muncul istilah perusahaan "Alibaba", yang mana Ali adalah orang pribumi sedangkan Baba adalah orang Cina.

Sementara kebijaksanaan pemerintah berkaitan dengan kegiatan produksi garam yang secara resmi dikeluarkan pada tahun 1976 tentang garam, seperti (1) keputusan Menteri Perdagangan No. 96/KP/V/1976, yang mengatur tentang (a) Pengadaan dan penyaluran garam yang berasal dari luar negeri. (b) Perencanaan dan pengaturan pola konsumsi garam baik untuk keperluan rumah tangga maupun untuk keperluan sektor industri dan lain sebagainya. (c) Kualitas disesuaikan dengan arah perbaikan menurut makanan rakyat antara lain masalah garam beryodium sebagai salah satu usaha pencegahan penyakit gondok. (d) Jumlah garam yang diimpor

---

<sup>16</sup>. *Ibid*, hlm. 1

disesuaikan dengan kebutuhan sehingga tidak mengganggu industri garam dalam negeri, termasuk mutu garam dalam waktu tertentu.

Kedua, Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi Nomor 114/KP/IV/1980, tentang tata niaga garam hasil produksi dalam negeri, yang mengatur : (a) Peranan KUD sebagai wadah petani garam dalam hal oleh PN (Perseroan Niaga) garam. PN garam bersama KUD setempat membeli garam dari petani garam dalam rangka memenuhi stock garam nasional dan melindungi petani produsen garam pada saat harga garam dipasaran bebas lebih rendah dari harga dasar. (b) Penyaluran garam dilakukan oleh penyalur-penyalar yang ditunjuk oleh PN Garam. Persero Niaga, Koperasi, Perusahaan Swasta yang telah disahkan oleh Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Cq Direktur penyaluran. Penunjukkan penyaluran dilakukan dengan mengutamakan koperasi dan golongan ekonomi lemah. (c) Harga dasar para petani produsen dan harga dasar bagi konsumen tiap-tiap Ibukota Propinsi.

Ketiga, Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Nomor 116/DAGRI/KP/IV/1980, tentang pelaksanaan Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi Nomor 114/KP/IV/80, tanggal 13 April 1980 tentang Tata Niaga Garam hasil produksi Dalam Negeri. Selanjutnya peraturan dan keputusan yang keempat adalah Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi nomor 154/Kp/V/82, tentang penetapan harga dasar pembelian garam produksi dalam negeri yang mengatur. (a) Harga

dasar di ladang petani produsen garam, yaitu untuk garam: Kualitas I Rp. 25,-/Kg, Kualitas II Rp. 21,-/Kg, dan Kualitas III Rp. 17,50.-/Kg. (b)Penentuan kualitas garam dibuat oleh Direktur Jenderal Aneka Industri Departemen Perindustrian. (c)Fungsi Perum Garam dan KUD dalam hal menstabilkan harga garam dan melindungi petani produsen garam pada waktu panen besar

Kebijaksanaan itu dianggap oleh para petani garam akan dapat memberikan kehidupan baru dalam peningkatan taraf hidup yang lebih baik, atas kegiatan produksi garam yang dilakukannya, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka maupun dalam aspek sosial budaya. Anggapan itu, cukup beralasan karena sejak Indonesia merdeka dirasakan belum ada pengaturan tentang harga garam yang jelas dan resmi dari pemerintah sehingga harga garam bisa dipermainkan oleh para pedagang garam. Tentu saja berimbang pada tingkat keseriusan dalam kegiatan produksi garam, baik dilihat dari sisi kuantitas maupun dilihat dari sisi kualitas. Disamping itu pertanian garam dengan adanya kebijaksanaan tersebut, diharapkan akan dapat menjamin peningkatan kualitas hidup mereka.

Kenyataan tersebut di atas, bagaimana pun juga telah merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri jika dilihat dari berbagai sudut daerah Jeneponto, baik berkaitan dengan kemiskinan penduduk, maupun dari sudut faktor lingkungan alam berdasarkan sistem astronomi daerah Jeneponto atas curah air hujan. Namun penglihatan harus dilihat pada berbagai sisi,

agar memperlihatkan berbagai macam kenyataan, karena kenyataan selalu menunjukkan pula hal yang berbeda. Seperti letak geografis daerah ini yang berada di pesisir Laut Flores dimana terdapat potensi sumber daya alam berupa air laut, di samping terik matahari sepanjang musim kemarau telah merupakan modal utama bagi penduduk yang bermukim di atasnya, untuk mengembangkan usaha dan kegiatan produksi garam.

Iklim tropis yang relatif kering di Arungkeke, di samping kemiskinan alam Jeneponto atas curah hujan, namun demikian tidak secara otomatis menghentikan proses hidup dan kehidupan makhluk manusia yang bermukim di daerah yang bersangkutan, melainkan seperti dalam kenyataannya telah mendorong kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan sistem sosial budaya yang lebih bervariasi di kalangan anggota masyarakat setempat. Apabila masyarakat pedalaman Sulawesi Selatan, khususnya yang bermukim di daerah-daerah yang biasanya kaya dengan curah hujan serta tanah pertanian yang subur kadangkala memetik hasil panen sebanyak dua kali atau sekurang-kurangnya sekali setiap tahun, maka masyarakat Jeneponto (Arungkeke) pun selalu dapat melakukan panen yang sama, meskipun dengan hasil produksi yang berbeda jika di dibandingkan dengan masyarakat dan daerah-daerah lainnya.

Pada musim hujan orang Jeneponto pada umumnya menggarap sawah-ladang, demikian juga orang Arungkeke di samping tambak yang akan menghasilkan produksi sesuai jenis yang diusahakannya, baik berupa

pertanian sawah ladang untuk menghasilkan bahan pangan (padi dan jagung) maupun perempangan untuk menghasilkan ikan dan udang. Sedangkan selama berlangsungnya musim kemarau mereka menggarap tambak atau empang yang diubahnya menjadi ladang-ladang atau petak-petak penggaraman sebagai sumber produksi garam. Disamping aktifitas-aktifitas lainnya seperti pegawai negeri baik sipil maupun ketentaraan dan kopolisian, karyawan atau pegawai swasta, pedagang dan wirausaha, tukang-tukang dan buruh serta jenis aktifitas lainnya. Semua itu mencerminkan adanya dinamika sosial bagi anggota masyarakat Jeneponto khususnya di Arungkeke, untuk menjawab tantangan hidup dan alamnya.

## **B. BATASAN DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Dalam penulisan sejarah berdasarkan metode dan metodologi sejarah Indonesia yang dianggap benar dan baik adalah tulisan yang mampu membatasi dirinya pada daerah tertentu dan dalam waktu tertentu pula. Dalam historiografi Indonesia juga mengingatkan akan pentingnya jiwa zaman. Jiwa zaman yang dimaksud disini adalah batasan waktu tertentu dalam rezim tertentu pula dengan visi dan misi khusus sehingga mempengaruhi pemikiran dan bahkan cara bertindak masyarakat secara umum. Namun yang paling penting dalam penulisan sejarah akan pentingnya batasan penulisan yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman secara khusus dan mendalam terhadap obyek penelitian dalam

ruang dan waktu tertentu. Disamping itu karena sejarah bersifat unik dan hanya sekali terjadi sehingga tidak bisa menggeneralisasikan peristiwa pada satu tempat dengan peristiwa di tempat lain. Demikian juga batasan masalah waktu dalam sejarah, karena setiap permasalahan yang sama tetapi karena waktu atau zaman yang berbeda, maka pengertian dan pemahamannya biasanya juga berbeda sehingga disinilah pentingnya batasan ruang dan waktu dalam penulisan sejarah.

Batasan rencana penelitian ini dilakukan agar dalam pengkajian penelitian yang dilakukan nanti dapat memperkecil kesalahan dan menghindari terjadinya *overlepping* dari satu hal ke hal lain. Dalam kajian penelitian Ilmu Sejarah yang berkaitan dengan batasan dalam penelitian sering disebut ruang lingkup penelitian. Ruang Lingkup penelitian ini mengacu pada batas temporal dan batas spasial. Batas spasial dalam penelitian ini adalah Arungkeke Jeneponto. Arungkeke yang kita maksud dalam penelitian ini adalah Arungkeke sebagai desa pada masa itu dibawah Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto berdasarkan periode waktu yang akan diteliti, yaitu antara tahun 1950 sampai tahun 1985. Adapun alasan memilih Arungkeke karena Arungkeke adalah salah satu daerah penghasil garam pada saat itu sampai sekarang. Arungkeke sebagai penghasil garam yang terbesar di Sulawesi Selatan yang belum pernah diteliti secara akademis, termasuk penelitian atau penulisan lain karena sampai sekarang belum ada hasil penelitian yang ditemukan, kecuali di daerah Nasara kecamatan

Bangkala Jeneponto, yang juga sebagai penghasil garam. Namun Nasara dari segi luas lahan/area maupun kuantitas yang dihasilkan jauh lebih sempit dan sedikit jika dibandingkan dengan Arungkeke.

Sementara batas temporal dalam penelitian ini, kita mengambil rentang waktu yang cukup panjang antara tahun 1950 sampai tahun 1985. Dimana kegiatan produksi garam pada awal pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh Belanda setelah Konfrensi Meja Bundar di Den Haag 1949, yang peneliti anggap sebagai awal dari kebebasan dalam bertani, khususnya bertani garam di Arungkeke akan menjadi kenyataan. Namun pada tahun-tahun awal pasca kemerdekaan Indonesia diperkirakan bahwa kegiatan pertanian garam di Arungkeke pada tahun 1950-an sampai pada tahun 1960-an masih sangat terbatas, baik secara kepemilikan lahan maupun tingkat produktifitas yang dihasilkannya.

Tahun 1970-an kegiatan pertanian garam semakin memperlihatkan perubahan dalam berbagai segi karena pada periode ini dikeluarkan kebijaksanaan pemerintah berkaitan dengan garam lewat keputusan Menteri sehingga berimbas dalam kegiatan produksi garam dan tentu saja berimbas juga pada petaninya, sistem-sistem yang berkembang didalamnya terutama kepemilikan lahan, tingkat produksi baik secara kualitas maupun kuantitas, termasuk buruh dan para pedagang yang menjadikan garam sebagai sumber kehidupannya. Alasan lain karena peneliti dalam rancangan penelitian ini

sangat sulit mendapat sumber-sumber yang lengkap pada suatu periode atau dekade tertentu dan daerah tertentu.

Sementara tahun 1870-an sampai tahun 1980-an sebagai batas akhir penelitian ini, dimana produksi garam semakin meluas. Khusus tahun 1985 sebagai batas akhir dari rencana penelitian ini, sebenarnya tidak ada kejadian atau peristiwa khusus yang berkaitan dengan pertanian garam di Arungkeke. Namun tiga tahun sebelumnya, yaitu tahun 1982 keluar kebijakan pemerintah berkaitan dengan garam, sehingga tiga tahun dari antara tersebut, peneliti ingin melihat efek yang ditimbulkan kebijakan pemerintah tersebut. Maka dengan demikian peneliti melihat bahwa antara tahun 1950 – 1985 adalah periode yang penuh perubahan yang menimbulkan berbagai kebijakan dan alternatif dalam mempertahankan hidup secara sosial budaya dan ekonomi.

### **C. PERMASALAHAN**

Pertanian garam di Arungkeke telah menjangkau dalam berbagai aktifitas petani garam. Petani garam di Arungkeke tidak bisa melepaskan diri dari sistem sosial budaya yang ada dan berkembang di dalamnya. Pertanian garam bukan hanya melekat pada petani garam tetapi telah berkembang menjadi bentuk pranata sosial yang berfungsi sebagai bentuk mata pencaharian hidup dan juga berfungsi sebagai ajang terjalinnya hubungan-hubungan diantara mereka. Karena dalam pertanian ini ada beberapa

komponen yang terlibat di dalamnya, seperti petani garam itu sendiri, pemilik lahan (empang), *pecarancang* (buruh) dan pedagang, maupun masyarakat pada umumnya. Apa yang akan berkembang kemudian, tentu tidak terlepas dari pemikiran kolektif masyarakat setempat sebagai masyarakat yang masih memiliki tradisi yang kuat berdasarkan zamannya. Demikian juga dalam pertanian garam selalu terikat pada sistem-sistem yang ada sebelumnya, maka dengan demikian peran petani garam di Arungkeke akan mencerminkan kesadaran kolektif atau sistem nilai masyarakat dalam rangka kelanjutan dan penciptaan keserasian hidup dalam masyarakat<sup>17</sup>.

Berangkat dari kenyataan yang ada di Jeneponto khususnya di desa Arungkeke seperti yang dinyatakan di atas, telah membawa pengaruh yang cukup besar pada hubungan-hubungan sosial atau interaksi yang ada didalamnya. Hubungan tersebut diharapkan dapat membantu mereka mempertahankan hidup, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Keberlangsungan hidup tersebut sangat ditentukan oleh tingkat produktifitas manusianya, sehingga menuntut mereka agar mampu memiliki faktor-faktor produksi berkaitan dengan jenis aktifitas yang mereka lakukan. Namun ternyata dalam kepemilikan faktor-faktor produksi bukanlah hal yang

---

<sup>17</sup>. Edward L. Poelinggomang, 1986, "Keserasian Sosial Dalam Dunia Nilai Bugis Makassar", ... system kekuasaan dan pranata social-pranata social adalah merupakan perangkat peralatan yang dibentuk untuk memelihara nilai-nilai dasar dan pola-pola normatif yang merupakan dunia social mereka bagi kelanjutan dan keserasian hidup masyarakat. Dalam Mukhlis Paeni (editor), 1988, *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*, P3MP, untuk The Toyota Foundation Jepang, Indonesia, hlm. 43

gampang untuk diperolehnya seperti memperoleh angin yang setiap saat dapat diperoleh oleh setiap orang dalam segala ruang dan waktu, tetapi kepemilikan faktor-faktor produksi sangat ditentukan atas kekuatan dan kekuasaan yang mereka miliki dalam persaingan.

Faktor-faktor produksi yang berkaitan dengan pertanian garam di Arungkeke menjadi persoalan pelit dalam kepemilikannya. Faktor produksi terletak pada pemilikan empang atau pemilikan lahan garapan garam. Dengan adanya usaha atas kepemilikan ini menyebabkan terjadinya hubungan-hubungan diantara mereka. Hal ini dimungkinkan karena pertanian garam di Arungkeke dalam perjalanannya telah menempati sisi tersendiri dalam kehidupan sosial ekonomi. Kemudian berproses menuju suatu identitas tersendiri pada masyarakat pelakunya. Maka berangkat dari latar permasalahan di atas ada hal-hal yang perlu disoroti dari sudut analisis historisnya sehubungan dengan topik tulisan ini, "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Garam di Arungkeke: Dalam Perspektif Sejarah 1950-1985". Adapun permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana latar belakang pertanian garam di Arungkeke kaitannya dengan sistem sosial budaya
2. Bagaimana sistem pertanian garam dan bagaimana hubungan-hubungan sosial budaya pada kegiatan produksi pertanian garam

3. Bagaimana pelaksanaan kebijakan pemerintah tentang garam, dan bagaimana pertanian garam itu membantu para petani mempertahankan hidup dan kehidupannya

## **D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan**

Penelusuran dan pengungkapan sesuatu lewat sejarah diharapkan dapat memberikan kejelasan dan pemahaman tentang kehidupan secara individu, keluarga dan kebersamaan, persaudaraan, dan persatuan yang telah terbina dan dikembangkan oleh para pendahulu kita dalam berkehidupan kebangsaan termasuk dalam pertanian garam. Sejak lampau sampai sekarang pertanian garam masih eksis di Arungkeke karena dianggap memiliki fungsi dan nilai manfaat secara ekonomi maupun dalam system social budaya secara tidak langsung maupun langsung. Perlu dinyatakan pula bahwa penelitian dan penulisan sejarah ini berkaitan dengan “Sosial Ekonomi Petani Garam di Arungkeke Dalam Prespektif Sejarah 1950 –1985”. Maka dengan demikian diharapkan social ekonomi petani garam dapat memperlihatkan kenyataan-kenyataan sesungguhnya dalam lingkaran social budaya masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini diberi batasan waktu antara tahun 1950 sampai tahun 1985. Sehingga penelitian ini betul-betul menelusuri dan mengungkap nilai-nilai historis untuk mencapai tujuan :

1. Mengetahui proses awal pertanian garam di Arungkeke
2. Mengetahui pola-pola hubungan yang terjalin dalam pertanian garam di Arungkeke tanpa melepaskan diri dari system social budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat
3. Mengetahui tingkat dan kontribusi pertanian garam pada petani garam dan konponen-konponen yang terlibat di dalamnya selama tahun 1950 sampai tahun 1985

## **2. Manfaat**

Berdasarkan persoalan penelitian dan tujuan penelitian ini, jelas bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, baik untuk kepentingan umum, kepentingan pemerintah dalam rangka untuk mengambil kebijakan demi peningkatan tarap hidup masyarakat, kepentingan akademisi maupun untuk kepentingan kelembagaan. Untuk lebih jelasnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa hal:

1. Sebagai manfaat umum dari penelitian ini diharapkan dapat membangun dan membentuk kesadaran diri akan pentingnya sejarah. Sehingga dalam mengambil kebijakan dalam segala bidang selalu diikuti kesadaran sejarah agar mampu memfilter pembangunan demi kemaslahatan dan keberpihakan kepada rakyat

2. Sebagai manfaat ekademis diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi
3. Sebagai manfaat kelembagaan, khususnya lembaga pelaksana dari pada penelitian. Diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam peningkatan kualitas dan kuantitas secara menyeluruh
4. Penelitian ini diharapkan kelak menghasilkan informasi kesejarahan tentang kehidupan social ekonomi petani garam di Arungkeke yang bermuatan fakta-fakta

## **E. ORGANISASI/ SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penulisan sejarah yang runtut maka diperlukan suatu rangkaian penulisan yang disebut sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini, peneliti merencanakan membaginya dalam beberapa Bab dan setiap Bab terdiri dari sub bab-sub bab sebagai penjelasan dari Bab per Bab. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut : Bab pertama adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang menguarakan pentingnya penelitian untuk dilakukan karena daerah ini memiliki potensi pertanian garam sejak masa kolonial sampai sekarang tetapi belum pernah diteliti dan diungkapkan sebagai kenyataan yang bernilai historis, batasan dan ruang lingkup penelitian, permasalahan yang mempertanyakan yang

perlu diuraikan, tujuan dan manfaat penelitian, organisasi atau sistematika penulisa.

Bab kedua adalah Tinjauan Pustaka, yang berisi: Pemahaman teoritis yang dalam hal ini, diuraikan pandangan dan pentingnya sejarah dan ilmu sejarah dalam memahami peristiwa-peristiwa tertentu, Tinjauan pustaka yang dalam hal ini akan menguraikan hasil-hasil penelitian maupun kajian-kajian lain yang telah pernah dilakukan berkaitan dengan pertanian garam sehingga akan nampak kenapa penelitian ini dilakukan dengan menguraikan karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan pertanian garam di Jeneponto, kerangka konseptual yang menguraikan rangka-rangka atau bagian-bagian yang saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan penelitian berdasarkan langkah-langkah dan metode yang telah ditetapkan,

Bab ketiga adalah Metode Penelitian yang berisi: Metode sejarah yang akan menguraikan secara umum seperti apa dan bagaimana metode sejarah itu; proses heuristik yang menguraikan teknik-teknik atau cara-cara pengumpulan sumber dalam penelitian ini; kritik sumber yang akan menguraikan tentang alasan sumber-sumber itu bisa dipakai dalam penelitian yang dilakukan dengan mengkritik atau menilai secara ekstern atau dikritik berkaitan dengan outentitasnya dan kritik intern yang berkaitan dengan kredibilitasnya; interpretasi yang akan menguraikan penilaian atau penafsiran sejarawan tentang sumber-sumber yang telah dikritik; dan yang terakhir adalah penyajian sejarah atau proses historiografi.

Bab empat adalah selayang Pandang Akar Pertanian Garam Arungkeke yang akan menguraikan: data geografis dan posisi Arungkeke yang menguraikan letak dan posisi Arungkeke secara (demografi, batas-batas wilayah, kelembaban udara dan intensitas cahaya matahari), system social budaya Arungkeke yang akan menguraikan adat-istiadat dan system pemilikan tanah serta agama dan keyakinan masyarakat di Arungkeke yang masih ada beserta perubahannya (adat kematian, pusaka mempusakai/pewarisan, adat perkawinan), gambaran awal pertanian garam di Arungkeke yang akan menguraikan bagaimana proses pertanian garam di Arungkeke sejak awal dikenal.

Bab lima Produksi dan Pemasaran Garam, yang berisi: keadaan lahan dan peralatan pertanian garam, pemilik lahan penggaraman, pekerja *patesang* dan *pacarancang*, proses produksi garam yang menguraikan proses memproduksi garam dengan berbagai system yang ada di dalamnya, jaringan-jaringan kerja yang akan menguraikan (Hubungan *Pajama Pacce'lang* Dengan *Pata Pangngempang*, Hubungan *Pajama Pacce'lang* Dengan *Pacarancang*, Hubungan *Pajama Pacce'lang* Dengan Pedagang). manajemen pemasaran yang akan menguraikan pemasaran local dan system pemasaran partai, pengusaha atau pedagang garam yang akan menguraikan siapa dan bagaimana pedagang garam itu

Bab enam adalah Tantangan dan Kualitas Hidup Petani Garam di Arungkeke yang berisi: persoalan system pertanian garam di Arungkeke yang

akan menguraikan dan memberi perbandingan tentang kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan dalam pertanian garam, kualitas hidup petani garam Arungkeke yang akan menguraikan (Kualitas Hidup Pemilik Lahan Pertanian Garam, Kualitas Hidup Pengusaha/ Pedagang Garam, Kualitas Hidup Penggarap/ Pekerja). Bab tujuh adalah Kesimpulan yang akan menguraikan simpulan-simpulan dari hasil penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN**

#### **A. PEMAHAMAN TEORITIS**

“Sejarah adalah guru kehidupan” (*historia magistra vitae*). Pernyataan ini adalah suatu ungkapan dari Yunani kuno yang menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan sejarah dan juga mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan, sejarah telah menjadi pedoman bagi setiap orang. Dalam tulisan para sejarawan sering juga menampilkan pernyataan bahwa setiap orang adalah sejarawan pada dirinya sendiri. Termasuk Edward. Haller. Carr (1986) menyatakan bahwa sejarah adalah “percakapan yang tiada berakhir antara masa kini dengan masa lampau”, atau suatu dialog yang tidak berkesudahan antara sejarawan dengan sumber-sumbernya.

Kemudian percakapan itu dilaksanakan untuk menghasilkan kisah sejarah masa lampau, yang dalam perwujudannya pada metode sejarah harus berpegang pada prinsip kronologis. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa setiap peristiwa terjadi disebabkan oleh faktor-faktor kondisional yang melatarinya, meskipun diakui adanya faktor eksternal. Karena itu persoalannya harus diteliti secara cermat dinamika interenal masyarakatnya sendiri. Demikian juga Toybee mengatakan “Mempelajari kehidupan manusia pada saat tertentu jelas lebih bermanfaat, karena lebih realistis, ketimbang

mempelajarinya dengan membayangkannya berada dalam keadaan diam<sup>1</sup>". Pandangan ini mengacuh pada pemahaman dalam historiografi yang mengharuskan kita untuk mempelajari secara khusus dan mendalam terhadap peristiwa khusus dalam rentang waktu tertentu. Namun kehususan ini mengandung nilai yang bersifat ganda berdasarkan pendekatan multidimensional.

Teori lain yang mungkin bisa diketengahkan disini adalah teori "eksploitasi" dari James C. Scott dalam hubungan "tuan tanah" dengan "penyewa", yang mengatakan bahwa "Selama hubungan terjadi antara orang-orang yang tidak sama kuat, maka ada kemungkinan hubungan itu berat sebelah, baik secara perorangan maupun secara kelompok, dimana satu pihak menarik keuntungan atas kerugian pihak lain dan memungkinkan hubungan itu bersifat eksploitasi<sup>2</sup>". Teori eksploitasi ini dianggap perlu dalam penelitian ini karena di Arungkeke terjadi hubungan yang berhirarki antara pemilik empang dengan penggarap, demikian juga antara penggarap dengan buruh atau dikenal *pacarancang* yang juga bersifat hirarki. Dengan kenyataan itu, disini mau dilihat apakah dalam pertanian garam ada atau tidak ada eksploitasi di dalamnya sebagaimana James C. Scott jika terjadi hubungan yang tidak sama kuat, maka ada kemungkinan terjadi eksploitasi.

---

<sup>1</sup>. Piotr Sztompka, *op.Cit.* hlm. 9

<sup>2</sup> Hammado Tantu, "Pegaram dan Kehidupannya, Studi Kasus Pada masyarakat Benteng dan Bontorannu di Kabupaten Jeneponto", dalam Mukhlis Paeni (editor), 1988, *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*, P3MP, untuk The Toyota Foundation Jepang, Indonesia,Hlm. 284

Persaingan dalam memperoleh faktor-faktor produksi sering menimbulkan persoalan yang sangat pelit dan tidak muda terjawab dalam masyarakat pedesaan yang memiliki adat-istiadat lokal yang masih kuat di Arungkeke. Terutama yang berkaitan dengan strata sosial yang disandangnya, karena strata sosial inilah yang sangat menentukan bisa tidaknya memiliki lahan empang, yang pada gilirannya menimbulkan kelompok yang menguasai faktor-faktor produksi yang menguasai lahan perempangan dan kelompok yang dikuasai karena tidak mampu bersaing dalam kepemilikan faktor-faktor produksi lahan perempangan. Disinilah menimbulkan proses terjadinya ketergantungan disalah satu pihak dan penguasaan dilain pihak sebagai dikotomi kelompok.

Adanya dikotomi dalam perspektif kapitalisme menimbulkan hubungan sosial yang tidak seimbang. Kemudian hubungan-hubungan itu sengaja diciptakan keberadaannya untuk mempertahankan keberlangsung hidup diantara mereka. Sehingga dalam perkembangannya menciptakan golongan atau kelompok yang mengeksploitasi pada satu sisi dan kelompok atau individu yang dieksploitas pada sisi lain, maka dengan demikian masyarakat atau kelompok yang merasa dikuasai harus berjuang untuk menghapuskan perbedaan atau ketidakadilan<sup>3</sup>. Namun pemahaman dan pemikiran untuk menghapuskan perbedaan secara sosial dan ekonomi sepertinya bukan

---

<sup>3</sup>.Tom Campbell, 1994, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 134-135

perkara muda dan gampang karena perbedaan itu akan tercipta dengan sendirinya. Walaupun demikian dalam kajian keilmuan sering timbul analisa dan kritikan dalam berbagai analisa ekonomi, sosial dan politik. Perdebatan itu sangat diperlukan dalam mengkritik kebijakan dunia kapitalis maupun praktek-praktek sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam sosial ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan sebagaimana Heddy Shri Ahimsa Putra dalam bukunya *Minawang: Hubungan patron-Klien di Sulawesi Selatan*, menyatakan bahwa dalam melihat masyarakat Sulawesi Selatan apakah didalamnya ada praktek eksploitasi dalam hubungan patron klien atau tidak, maka sebaiknya kita melihat dan menganalisa pada dua pendekatan, yaitu pendekatan peneliti dan pendekatan pelaku<sup>4</sup>. Lebih lanjut Heddy mengatakan bahwa dari dua pendekatan itu, mungkin ada baiknya kalau memperhatikan dua hal tersebut. Kalau pendekatan pelaku menurut Heddy perlu perhatian khusus karena menurutnya hal ini yang akan mendekati kebenaran yang layak dipertimbangkan. Terutama adalah pendekatan pelaku. Dalam arti bahwa pelakulah yang merasakan ada tidaknya praktek eksploitasi dalam hubungan patron klien. Dalam penelitian ini tidak menitik beratkan pada hubungan patron-kliennya tetapi lebih kepada

---

<sup>4</sup> ..... Dengan kata lain, keseimbangan pertama ditentukan oleh ukuran peneliti, sedangkan keseimbangan yang kedua ditentukan oleh pelaku. Pelaku yang dimaksud disini adalah mereka-mereka yang melakukan hubungan patron -klien yang diistilahkan Heddy sebagai Minawang. Dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, 1988, *Minawang: Hubungan Patron Klien Sulawesi Selatan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, hal. 6

hubungan antara pemberi kerja dan yang diberi kerja. Hubungan ini dalam rangka untuk mengetahui apakah ada eksploitasi di dalamnya atau tidak. Sebab di Arungkeke dalam pertanian garam ada hubungan antara pemberi kerja dengan apa yang kita sebut pemilik empang atau *pata pangngempang/ pata pacce'lang* dengan penggarap yang dalam istilah setempat disebut *pajama pacce'lang*

## **B. KARYA-KARYA TERDAHULU**

Karya-karya terdahulu yang dimaksud disini adalah tinjauan tentang tulisan yang berkaitan dengan garam yang ada di daerah penelitian atau paling tidak tulisan ditempat lain tetapi ada kaitannya dengan pertanian garam. Karya-karya ini yang dianggap penting sebagai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dalam penelitian seringkali diperuntukkan untuk memberi keterangan dan alasan akan pentingnya penelitian itu dilakukan berdasarkan keterangan pustaka yang ada. Keterangan pustaka yang dimaksud, khususnya dalam kajian sejarah adalah pustaka yang berkaitan dengan tema atau judul yang akan kita teliti baik spasialnya maupun temporalnya. Oleh karena penelitian ini berjudul "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Garam di Arungkeke: Dalam Prespektif Sejarah 1950-1985", maka tinjauan pustaka yang dimaksud disini adalah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pertanian garam di Arungkeke yang pernah dilakukan baik berupa buku, laporan hasil penelitian dan lain-lain. Biasanya dari tinjauan pustaka itu akan ditemukan

tentang apa yang perlu diteliti karena belum dikaji secara lengkap dari pustaka yang ditemukan dan apa yang tidak perlu lagi diteliti karena sudah banyak dilakukan dan ditemukan lewat pustaka tadi.

Demikian juga dalam penelitian ini perlu diberi keterangan berkaitan dengan tinjauan pustaka. Namun cukup disayangkan karena tulisan-tulisan tentang pertanian garam di Arungkeke belum ada sehingga kita tidak bisa mengutarakan tulisan yang berkaitan dengan itu sebagai langka dan tindak lanjut dari tinjauan pustaka, tetapi perlu disini diuraikan sebagai alasan kenapa penelitian ini perlu dilakukan. Arungkeke yang dipilih sebagai batas spasial dalam penelitian ini dengan alasan karena Arungkeke adalah salah satu daerah penghasil garam pada saat itu sampai sekarang. Arungkeke sebagai penghasil garam yang terbesar di Sulawesi Selatan yang belum pernah diteliti secara akademis, termasuk penelitian atau penulisan lain karena sampai sekarang belum ada hasil penelitian yang ditemukan, kecuali di daerah Nasara kecamatan Bangkala Jeneponto, yang juga sebagai penghasil garam. Namun Nasara dari segi luas lahan/area maupun kuantitas yang dihasilkan jauh lebih sempit dan sedikit jika dibandingkan dengan Arungkeke.

Walaupun daerah Nasara ini telah ditemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan produksi garam yang dihasilkannya, maupun hubungan-hubungan yang terjadi dan berkembang didalamnya namun belum ada hasil penelitian yang mengetengahkan sosial ekonomi, apa lagi dalam tinjauan

sejarah . Untuk lebih jelas, disini diketengahkan penelitian yang pernah dilakukan di Nasara. Adapun hasil penelitian yang pernah dilakukan di Nasara seperti (1). penelitian Hammado Tantu, Pegaram dan Kehidupannya, studi kasus pada masyarakat Benteng (Nasara) dan Bontorannu di Kabupaten Jeneponto. Tulisan ini berisi ekologi usaha garam terutama yang berkaitan dengan kegiatan produksi garam dan peralatannya dengan mengetengahkan kasus-kasus secara sampel sebanyak 200 orang petani lalu diberikan beberapa kesimpulan, kemudian kasus-kasus secara personal dari informan, disamping itu juga membicarakan juga sistem bagi hasil yang antara pemilik dengan penggarap.

Kedua adalah Hasil penelitian Pananrangi Hamid, Petani Garam di Nasara, tulisan ini adalah pendekatan budaya sehingga nampak kajiannya tentang tempat-tempat yang dianggap punya nilai magis alias keramat dan budaya, lalu dihubungkan dengan sistem pertanian garam di Nasara, membicarakan mengenai stratifikasi sosial budaya dan hubungannya pada ekonomi terutama dalam produksi garam, termasuk pembagian kerja dalam pertanian garam antara laki-laki dengan perempuan, anak dan pembagian kerja berdasarkan umur, dan hal-hal lain seperti yang dilakukan oleh Hammado Tantu.

Ketiga adalah Skripsi jurusan Ilmu Sejarah yang ditulis oleh Amir, Petani Garam Desa Benteng (Nasara), tulisan ini berisi tentang latar belakang desa Benteng dilihat dari sudut sosial budaya, kemudian

menjelaskan sistem pembuatan garam dengan alat-alatnya, membicarakan tingkat kehidupan petani atas dampak dari pertanian garam. Hal ini pula yang menjadi alasan peneliti memilih Arungkeke karena belum pernah ditulis, apa lagi membicarakan mengenai kehidupan sosial ekonominya dalam analisa sejarah sosial ekonomi berdasarkan tahapan-tahapan periodisasinya. Namun terlepas dari itu, tulisan mengenai Nasara tadi cukup memberikan sumbangsi dalam rencana penelitian ini.

Kalau tinjauan pustaka juga mengacu kepada rujukan-rujukan yang dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan, maka tidak berlebihan jika disini diuraikan tulisan-tulisan seperti Mukhlis Paeni (ed), 1988, *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*, P3MP, untuk The Toyota Foundation Jepang, Makassar Indonesia. Buku ini berisi beberapa artikel tulisan tentang kawasan pantai, sebut saja “spirit agama di masyarakat nelayan pancana kabupaten Barru yang ditulis oleh H.M.Yusrie Abady”, “propil anak nelayan studi tentang keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi rumah tangga di desa Taroawang kecamatan Batang kabupaten Jeneponto yang ditulis oleh Bahaking Rama”, “pegaram dan kehidupannya studi kasus pada masyarakat Benteng dan Bontorannu di kabupaten Jeneponto yang ditulis oleh Hammado Tantu” dan tulisan-tulisan lain dalam buku ini.

Mukhlis Paeni (ed), 1986, *Dinamika Bugis Makassar*, PT. Sinar Krida, Makassar. Tulisan ini juga berupa artikel tulisan dari dari beberapa ahli berdasarkan kapabalitasnya, seperti “Landasan cultural dalam pranata social

Bugis Makassar yang ditulis oleh Mukhlis Paeni”, “keserasian social dalam dunia nilai Bugis Makassar yang ditulis oleh Edward L. Poelinggomang”, “Manajemen tradisional dalam kalangan usahawan orang Bugis Makassar yang ditulis oleh Mattulada”, “Sulawesi Selatan dan komunikasi: dalam rangka proses integrasi bangsa yang ditulis oleh Anhar Gonggong”, dan isi lainnya dalam buku ini. Clifford Geertz, yang diterjemahkan oleh S. Supomo, 1992, *Penjaja dan Raja*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. Dalam buku ini memberikan gambaran tentang stratifikasi petani, pola-pola hubungan dalam masyarakat, ciri-ciri social dan kebudayaan masyarakat, tipe-tipe pasar dan lain-lain dalam buku ini. Tulisan Heddy Shri Ahimsa Putra, 1988, *Minawang: Hubungan Patron Klien Sulawesi Selatan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. Dalam tulisan ini banyak menguraikan berkaitan dengan To Manurung di banyak kerajaan di Sulawesi Selatan, membicarakan masalah kalompoang atau arajang, hal-hal yang berkaitan dengan pemilikan tanah, dan tentulah pola-pola hubungan patron-klien di Sulawesi Selatan, dan banyak lagi tulisan lain yang dipakai sebagai rujukan analisa dalam penelitian ini, baik yang secara langsung maupun yang tidak secara langsung mempengaruhi dan mewarnai penelitian dan penulisan ini

### C. KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dinyatakan bahwa kerangka konseptual terdiri dari dua kata, yaitu kerangka dan konseptual. Kerangka adalah rangka-rangka, rancangan, garis besar, atau sistem dari prinsip dasar. Sedangkan konseptual adalah berhubungan dengan (berciri seperti) konsep, sementara konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkret<sup>5</sup>. Jadi Kerangka Konseptual dalam pemahaman penelitian ini adalah suatu sistem rancangan penelitian yang diabstraksikan melalui rangka-rangka dengan variabel-variabel yang saling berhubungan dan berkaitan dengan peristiwa konkret yang akan diteliti.

Dalam rancangan kerangka konseptual penelitian ini mengacu pada sistem yang berkembang di daerah penelitian. Sistem yang dimaksud adalah sistem-sistem yang kaitannya dengan persoalan sosial ekonomi dari tahun 1950 sampai tahun 1985. Sistem sosial misalnya merupakan sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang hubungan timbal baliknya lebih bersifat konstan, selalu mempertahankan batas-batas yang memisahkan dan membedakan dari lingkungan lain, serta mempertahankan keseimbangan dari kegiatan-kegiatan yang memungkinkannya tetap bertahan dan beroperasi. Namun sistem sosial diciptakan oleh manusia untuk

---

<sup>5</sup>. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 484 dan 520

dipertahankan atau bahkan diganti oleh manusia sendiri<sup>6</sup>, yang juga dilakukan oleh Piotr Sztompka<sup>7</sup>. Maka dengan demikian perubahan sosial juga memiliki gagasan konsep untuk memahami proses terjadinya perubahan. Sementara dalam sejarah, juga perubahan menjadi titik sentral rekonstruksi yang akan dilakukan dari suatu peristiwa untuk memahami makna dari proses perubahan tersebut.

Dari pemahaman itu mengindikasikan akan pentingnya suatu sistem kerangka konseptual dalam merekonstruksi suatu peristiwa yang akan diteliti karena kerangka itulah yang mengarahkan dan membatasi kita tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting dilakukan dalam suatu penelitian yang tengah berlangsung. Maka dalam penelitian inipun dirancah suatu kerangka konseptual seperti berikut:

---

<sup>6</sup>. Soeprapto, 1996, *Sosiologi Suatu Pengenalan Ringkas*, Yayasan Widya Patria, Yogyakarta, hlm., 31

<sup>7</sup>. Hal ini dipertegas oleh Piotr Sztompka dengan mengatakan bahwa sistem bisa menciptakan konsep perubahan sosial berdasarkan pada tiga gagasan: (1) perbedaan; (2) pada waktu berbeda; dan (3) diantara keadaan sistem sosial yang sama, karena perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan, Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Alimandan dengan editor Tri Wibowo Budi santoso, Perdana Media, Jakarta, hlm. 3

**KERANGKA KONSEPTUAL TENTANG  
KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI GARAM DI ARUNGKEKE**

